



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 13 April 2009

Halaman: 15

KOLOM PAK WALI



Oleh:
Herry Zudiyanto
Wali Kota Yogyakarta



“Pilihan Rasional”

Tahun ajaran 2009, sebentar lagi akan dimulai. Kesibukan para orang tua yang mencari sekolah untuk anaknya bakal menyita perhatian, pikiran serta energi. Itulah rutinitas yang tergambar setiap tahun ajaran baru dimana para orang tua dibuat pusing mencari sekolah untuk putra putrinya, atau lebih spesifik lagi sekolah yang menerima siswa baru dengan standar penerimaan nilai ujian nasional (UN) sama atau dibawah nilai UN yang diperoleh anaknya.

Jika nilai UN sang anak masih di atas rata-rata standar penerimaan sekolah tentu orang tua tak perlu pusing. Tapi bagaimana dengan mereka yang nilai UN di bawah rata-rata? Inilah persoalannya.

Seperti kita ketahui, gerbong pendaftaran sekolah ini akan diawali dari SMA (Sekolah Menengah Atas) mulai 20 - 24 April, kemudian SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) 20 - 22 April, berlanjut ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) 27 - 30 April dan terakhir SD (Sekolah Dasar) 11 - 13 Mei 2009.

Bagi keluarga tidak mampu pemilik kartu menuju sejahtera (KMS) tidak perlu bingung, karena pemerintah kota Yogyakarta melalui UPT Jaminan Pendidikan Daerah (JPD) telah menanggung dana untuk registrasi dan her registrasi yang besarnya bervariasi dari SD - SMA.

Selain itu saya sudah mengeluarkan surat edaran kepada pihak sekolah untuk tidak menarik biaya apa pun saat pendaftaran. Karena semua biaya ditanggung pemerintah melalui biaya operasional sekolah (BOS) dan BOS daerah.

Mengenai pilihan sekolah menengah atas, saya menyarankan kepada semua orang tua agar lebih bijaksana dalam memberikan pandangan khususnya ketika memilih SMA atau SMK. Saya meminta agar orang tua tidak berpandangan bahwa SMA jauh lebih baik dari SMK. Karena saat ini, kualitas kedua jenjang pendidikan itu sama.

Ada beberapa variabel yang rasional dan bisa digunakan para orang tua dalam menentukan pilihan sekolah untuk putra-putrinya. Pertimbangan rasional ini mengacu pada kepentingan individu yakni tingkat kecerdasan anak, kemudian kemampuan orang tua serta pertimbangan peluang kerja.

Bila kecerdasan anak dan kemampuan orang tua memadai, saya mempersiapkan untuk memilih SMA dengan target berikutnya harus melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun jika salah satu atau dua variabel seperti yang saya utarakan tadi tidak terpenuhi maka SMK layak menjadi pilihan atau lebih baik dari SMA.

Kenapa pertimbangannya seperti itu? Karena Indonesia sekarang sedang membutuhkan tenaga-tenaga terampil dalam berbagai bidang (praktis/tidak teoritis), untuk ditempatkan sebagai tenaga ahli madya atau menjadi *entrepreneur* (wirausaha) dengan berbasis ketrampilan suatu bidang.

Selain itu saya mengamati jumlah lulusan SMK yang menganggur prosentasenya lebih kecil dari lulusan SMA bahkan sajana sekalipun. Banyak pengusaha-pengusaha kecil yang sukses karena berbasis ketrampilan.

Memilih SMK bukan berarti tak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena bila kemampuan ekonominya sudah bagus maka terbuka luas kesempatan bagi SMK untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu sudah saat pilih yang rasional, SMA atau SMK? **Salam NZ**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Agustus 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005